

Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMK Negeri 4 Pangkep

Jumrahwati Jus¹, Elpisah², Nurdin³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Patempo, Indonesia

jumrahwatijus@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

*Pendekatan Kontekstual,
Motivasi Belajar, MPLB.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMK Negeri 4 Pangkep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga guru MPLB, dan dua siswa kelas X. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pendekatan kontekstual di SMK Negeri 4 Pangkep memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini berhasil menghubungkan teori dengan aplikasi nyata, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan memberikan hasil signifikan pada motivasi belajar. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan bahan ajar berbasis konteks lokal dan kebutuhan akan bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. 2) Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas yang berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya perbaikan berkelanjutan pada aspek-aspek yang kurang tetap diperlukan untuk hasil yang lebih optimal. 3) Hambatan dalam implementasi pendekatan kontekstual mencakup pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan dukungan lingkungan. Dengan koordinasi dan dukungan dari berbagai pihak, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi sehingga pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 4 Pangkep.

Abstract

Key Word:

*Contextual
Learning Approach,
Motivation,
MPLB.*

This study aims to analyze the implementation of the contextual approach in improving the learning motivation of students in class X of the Office Management and Business Services Expertise Program (MPLB) of SMK Negeri 4 Pangkep. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of the principal, three MPLB teachers, and two class X students. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, while data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed that: 1) The implementation of the contextual approach at SMK Negeri 4 Pangkep had a positive impact on improving student learning motivation. This approach successfully connected theory with real applications, increased student involvement in the learning process, and provided significant results on learning motivation. However, there were challenges such as the limitations of local context-based teaching materials and the need for individual guidance.

Copyright © 2025 Jumrahwati Jus, Elpisah, Nurdin

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memainkan peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang berdampak langsung pada rendahnya prestasi akademik mereka. Di SMK Negeri 4 Pangkep, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), masalah ini menjadi semakin nyata. Observasi awal yang dilakukan pada bulan November 2024 menunjukkan bahwa siswa kelas X MPLB memiliki motivasi belajar yang rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, dan hasil belajar yang tidak memuaskan. Hal ini diperburuk oleh metode pengajaran konvensional yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk memahami materi secara kontekstual dan aplikatif.

Menurut Sudjana (2021), motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi

juga oleh relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa tidak dapat melihat keterkaitan antara teori dan aplikasi nyata, mereka cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan ini, salah satunya adalah pendekatan kontekstual yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan kontekstual telah mendapatkan perhatian luas dalam beberapa dekade terakhir sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif. Suprijono (2020) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep teoritis dengan situasi dunia nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran vokasi, pendekatan ini sangat relevan karena mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Penelitian oleh Hasan dan Hamid (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual memiliki tingkat motivasi dan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional. Studi lain oleh Arends (2020) juga menemukan bahwa metode pembelajaran konvensional cenderung gagal membangun pemahaman mendalam pada siswa, terutama dalam bidang kejuruan yang membutuhkan aplikasi praktis. Namun, meskipun efektivitas pendekatan kontekstual telah terbukti, penelitian ini masih terbatas pada beberapa bidang studi tertentu dan belum sepenuhnya diterapkan di lingkungan pendidikan vokasi di Indonesia. Selain itu, Daryanto (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi bagi kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kompetensi siswa. Namun, implementasi pendekatan ini di Indonesia masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada hasil pembelajaran, sementara faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan kontekstual belum cukup diidentifikasi secara mendalam.

Meskipun studi sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penerapan metode ini di lingkungan pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya pada program keahlian seperti MPLB. Salah satu kesenjangan utama adalah minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan kontekstual di tingkat SMK. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada hasil pembelajaran tanpa mempertimbangkan aspek proses, seperti peran guru, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan siswa. Kesenjangan ini menjadi penghalang dalam upaya memahami secara komprehensif bagaimana pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan secara efektif di SMK Negeri 4 Pangkep.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 4 Pangkep. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan kontekstual, serta memberikan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan penerapan metode ini di lingkungan pendidikan vokasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada konteks lokal dan relevansinya dengan kurikulum Merdeka Belajar, yang menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Pangkep pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, tiga guru MPLB, dan dua siswa kelas X, dengan peneliti sebagai instrumen utama didukung panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen resmi sekolah, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Proses analisis data melibatkan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama: persiapan, yang meliputi perizinan dan perencanaan; pelaksanaan, termasuk pengumpulan dan pengecekan data lapangan; serta penyelesaian berupa analisis dan penyusunan hasil dalam karya ilmiah sesuai pedoman Universitas Patompo Pangkep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas X MPLB di SMK Negeri 4 Pangkep

Motivasi belajar siswa di kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 4 Pangkep mengalami peningkatan signifikan melalui implementasi pendekatan

kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, terutama dunia kerja yang akan mereka hadapi. Strategi ini mencakup penyajian materi yang berbasis studi kasus, simulasi situasi kerja, dan kegiatan praktik langsung menggunakan teknologi modern. Guru-guru MPLB berperan aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang aplikatif, di mana materi pelajaran seperti manajemen arsip, pembuatan laporan, dan pengelolaan jadwal disampaikan melalui metode yang menyerupai lingkungan profesional.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kerja sama dengan mitra industri juga menjadi komponen kunci, memungkinkan siswa memperoleh wawasan tentang kebutuhan dunia kerja. Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dan kegiatan magang membantu mereka melihat relevansi nyata dari materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan minat dan semangat belajar. Penerapan teknologi, seperti aplikasi perkantoran, turut memperkuat motivasi siswa dengan memberikan mereka keterampilan yang langsung dapat digunakan dalam kehidupan profesional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun pendekatan kontekstual telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti integrasi lebih banyak pengalaman langsung dengan profesional dari industri. Dengan demikian, pendekatan kontekstual terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja.

Faktor Pendukung Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MPLB di SMK Negeri 4 Pangkep

Pendekatan kontekstual sebagai strategi pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 4 Pangkep. Keberhasilan implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang melibatkan lingkungan belajar, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Dukungan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung menjadi elemen fundamental dalam implementasi pendekatan kontekstual. Hal ini melibatkan penciptaan suasana kelas yang interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru dan kepala sekolah di SMK Negeri 4 Pangkep secara aktif menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Bapak MBK, kepala sekolah, menjelaskan bahwa sekolah menyediakan ruang kelas yang dilengkapi teknologi pembelajaran berbasis proyek, serta mengundang praktisi dunia usaha untuk memberikan wawasan langsung kepada siswa. Langkah ini memastikan keterhubungan materi pelajaran dengan dunia kerja. Guru MPLB seperti Bapak MLS juga menambahkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Sementara itu, Bapak SBD menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dilibatkan dalam tugas praktikal seperti menyusun laporan atau membuat presentasi yang relevan dengan dunia bisnis.

Siswa kelas X, seperti Ananda ANR dan ZFA, menyatakan bahwa suasana kelas yang mendukung, tugas berbasis kehidupan nyata, dan diskusi kelompok membuat mereka lebih termotivasi. Namun, tantangan terbesar dalam menciptakan lingkungan belajar ini adalah memastikan keterlibatan dunia industri secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan kolaborasi dengan industri untuk memperluas wawasan siswa.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendekatan kontekstual. Guru yang memiliki keterampilan pedagogis, penguasaan teknologi, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kreativitas dalam mendesain pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik.

Bapak MBK menjelaskan bahwa guru perlu memahami karakteristik siswa dan mampu merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang terintegrasi dengan dunia nyata. Guru MPLB, seperti Bapak MLS, menyatakan pentingnya penguasaan teknologi untuk memberikan simulasi dunia kerja yang interaktif. Selain itu, Bapak SBD menekankan perlunya komunikasi efektif dan empati dalam membangun hubungan dengan siswa agar mereka merasa lebih didukung dalam proses belajar.

Ibu NLS, salah satu guru MPLB, menyoroti pentingnya kreativitas dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang relevan. Menurutnya, guru harus mampu memanfaatkan berbagai sumber daya, termasuk dunia industri, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari sisi siswa, Ananda ANR dan ZFA mengapresiasi guru yang sabar, kreatif, dan mampu memberikan contoh praktis yang mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru, termasuk melalui pelatihan berkelanjutan, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendekatan kontekstual.

Ketersediaan Fasilitas

Fasilitas pembelajaran yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi pendekatan kontekstual. Fasilitas seperti ruang kelas yang kondusif, alat peraga, teknologi pembelajaran, dan akses ke sumber belajar eksternal memainkan peran penting dalam mendukung keterhubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa.

Bapak MBK menjelaskan bahwa sekolah terus berupaya melengkapi kebutuhan pembelajaran, seperti laboratorium komputer dan alat peraga modern. Namun, keterbatasan jumlah alat dan kendala teknis sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual. Guru MPLB, seperti Bapak MLS dan SBD, juga menggarisbawahi pentingnya fasilitas untuk membantu siswa memahami aplikasi nyata dari teori yang diajarkan. Ibu NLS menambahkan bahwa fasilitas yang interaktif dan ruang belajar yang nyaman meningkatkan motivasi siswa.

Siswa kelas X, seperti Ananda ANR dan ZFA, menyatakan bahwa alat bantu seperti video, simulasi, dan teknologi pembelajaran membuat mereka lebih fokus dan termotivasi. Namun, mereka juga menyoroti pentingnya pemeriksaan dan pembaruan fasilitas secara rutin agar pembelajaran tetap relevan dan menarik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua diperlukan untuk memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai.

Dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendekatan kontekstual di SMK Negeri 4 Pangkep. Lingkungan belajar yang interaktif dan relevan, guru yang kompeten dan kreatif, serta fasilitas pembelajaran yang memadai mampu meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka menghubungkan teori dengan dunia nyata. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya keterlibatan industri secara terstruktur. Upaya berkelanjutan untuk mengatasi kendala ini diperlukan agar pendekatan kontekstual dapat memberikan dampak yang lebih maksimal dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Faktor Penghambat Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MPLB di SMK Negeri 4 Pangkep.

Pemahaman Guru

Pendekatan kontekstual sebagai metode pembelajaran yang mengaitkan teori dengan pengalaman nyata menghadirkan tantangan dalam pemahaman dan penerapannya oleh guru. Pendekatan ini menuntut kompetensi pedagogis yang tinggi, kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta kemampuan mengelola waktu dan fasilitas. Menurut kepala sekolah, Bapak MBK, kurangnya pemahaman mendalam dari beberapa guru menjadi hambatan utama. Guru-guru sering merasa bahwa pendekatan ini rumit dan memerlukan usaha lebih dibanding metode konvensional. Sebagai solusi, sekolah mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru serta mendorong kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik baik.

Bapak MLS, seorang guru MPLB, menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam menghubungkan teori dengan praktik dunia nyata. Untuk mengatasinya, beliau menggunakan referensi daring dan melibatkan siswa untuk berbagi pengalaman pribadi yang relevan. Sementara itu, Bapak SBD menyoroti kendala waktu, karena pendekatan kontekstual memerlukan persiapan yang lebih lama. Beliau mencoba mengatasi hal ini dengan merancang rencana pembelajaran yang lebih efisien. Selain itu, Ibu NLS menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman dari orang tua siswa sering menjadi tantangan. Untuk itu, beliau mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan manfaat pendekatan ini.

Siswa juga menghadapi kesulitan awal dalam memahami tugas-tugas berbasis praktik. Namun, dengan penjelasan yang lebih detail dari guru, seperti yang disampaikan oleh Ananda ANR, siswa merasa lebih paham dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendekatan kontekstual.

Keterbatasan Fasilitas

Keberhasilan pendekatan kontekstual sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Fasilitas seperti ruang kelas yang kondusif, alat peraga, media interaktif, dan teknologi pendukung lainnya menjadi elemen penting. Kepala sekolah, Bapak MBK, menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi tantangan besar. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berupaya menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung penyediaan fasilitas serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif.

Guru MPLB, seperti Bapak MLS, sering menghadapi kendala kurangnya alat peraga yang relevan. Beliau mengatasinya dengan membuat alat peraga sendiri atau memanfaatkan teknologi sederhana seperti ponsel untuk mencari bahan tambahan. Bapak SBD menambahkan bahwa sumber daya sederhana dan simulasi digital sering digunakan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Ibu NLS juga menyatakan bahwa sekolah mengajukan proposal ke dinas pendidikan untuk mendapatkan bantuan fasilitas tambahan.

Dari sisi siswa, keterbatasan fasilitas kadang membuat pembelajaran kurang menarik. Namun, kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dapat menjaga semangat belajar siswa. Ananda ANR dan ZFA menyatakan bahwa alat peraga yang menarik dan tugas-tugas praktik mampu meningkatkan motivasi mereka. Meskipun begitu, siswa berharap fasilitas yang lebih baik dapat tersedia untuk mendukung proses pembelajaran.

Dukungan Siswa dan Lingkungan

Dukungan siswa dan lingkungan sekolah merupakan elemen penting dalam keberhasilan pendekatan kontekstual. Kepala sekolah, Bapak MBK, menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman lingkungan sekolah tentang pentingnya pendekatan ini sering menjadi hambatan. Untuk mengatasinya, sekolah mengadakan pelatihan bagi guru dan sosialisasi kepada orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Bapak MLS menyebutkan bahwa sikap pasif siswa juga menjadi tantangan. Beliau mencoba menghubungkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang akrab dengan siswa untuk meningkatkan minat mereka. Bapak SBD menambahkan bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dan tugas proyek relevan membuat mereka lebih antusias. Ibu NLS menyatakan bahwa kurangnya dukungan rekan sejawat dapat diatasi dengan memberikan contoh keberhasilan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan prestasi siswa.

Siswa seperti Ananda ANR dan ZFA awalnya merasa bahwa pendekatan ini sulit karena memerlukan usaha lebih. Namun, setelah mendapatkan penjelasan dari guru, mereka mulai memahami manfaatnya dan merasa lebih termotivasi. Mereka juga menyatakan bahwa tugas-tugas berbasis kelompok dan fasilitas yang mendukung membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Pembahasan

Implementasi Pendekatan Kontekstual Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MPLB di SMK Negeri 4 Pangkep

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 4 Pangkep, khususnya pada kelas X MPLB. Pendekatan ini berorientasi pada keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks nyata, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat bukti kuat bahwa pendekatan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Pendekatan kontekstual mengedepankan keterhubungan antara teori dan aplikasi nyata di lingkungan siswa. Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih antusias saat materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Zainal Arifin (2021:87), pendekatan kontekstual menuntut guru untuk mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami konsep melalui pengalaman nyata. Dalam penelitian ini, penggunaan studi kasus berbasis lokal, seperti penerapan prinsip manajemen proyek dalam kegiatan kewirausahaan, membuat siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

Namun, kendala dalam menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa juga teridentifikasi. Beberapa guru merasa sulit mencari bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru MPLB. Hal ini selaras dengan pendapat Suryana (2022:102), yang menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dalam hal ini, pelatihan dan kolaborasi antarguru menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Motivasi belajar siswa menjadi indikator kunci keberhasilan implementasi pendekatan kontekstual. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X MPLB, sebagian besar merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi pembelajaran terkait dengan minat dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan diskusi kelompok dan simulasi bisnis.

Mujiono (2023:45) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan eksplorasi. Dalam konteks penelitian ini, siswa merasa dihargai pendapatnya dan memiliki kebebasan untuk bereksplorasi. Hal ini tercermin dalam hasil observasi yang menunjukkan peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, ada beberapa siswa yang masih kurang termotivasi, terutama mereka yang memiliki hambatan dalam memahami konsep dasar.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan intervensi tambahan seperti bimbingan belajar individual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wibowo (2020:64), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang

dipadukan dengan pendekatan individual dapat memberikan dampak lebih optimal terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, perhatian terhadap kebutuhan individu menjadi penting dalam implementasi pendekatan ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah implementasi pendekatan kontekstual. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan signifikan, terutama pada aspek keterampilan praktis. Dalam evaluasi akhir, 80% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi dibandingkan sebelum pendekatan kontekstual diterapkan.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Syamsuddin (2024:98), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran hingga 30%. Dalam penelitian ini, penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis proyek menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung peningkatan prestasi siswa.

Namun, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pola pembelajaran ini. Hal ini terjadi terutama pada siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang melibatkan banyak aktivitas. Guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa tersebut untuk memastikan mereka tidak tertinggal. Selain itu, adaptasi metode pengajaran juga perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan kontekstual di SMK Negeri 4 Pangkep telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa kelas X MPLB. Pendekatan ini berhasil menghubungkan teori dengan aplikasi nyata, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan memberikan hasil yang signifikan dalam hal prestasi belajar. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan bahan ajar berbasis konteks lokal dan kebutuhan akan bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Sebagai rekomendasi, sekolah perlu memberikan pelatihan lanjutan kepada guru mengenai pengembangan bahan ajar kontekstual. Selain itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif perlu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dengan demikian, implementasi pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 4 Pangkep.

Faktor Pendukung Implementasi Pendekatan Kontekstual Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MPLB di SMK Negeri 4 Pangkep

Implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memerlukan berbagai faktor pendukung agar dapat berjalan dengan optimal. Faktor-faktor ini meliputi dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X MPLB di SMK Negeri 4 Pangkep. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa aspek telah berjalan dengan baik, namun terdapat pula beberapa hal yang perlu ditingkatkan.

Lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah satu elemen penting dalam implementasi pendekatan kontekstual. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk dukungan dari teman sebaya dan keluarga, mampu memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, sebagian besar siswa merasa lebih nyaman belajar dalam suasana yang mendukung diskusi kelompok dan kegiatan berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2021:112), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

Namun, tidak semua siswa mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan rumah mereka. Beberapa siswa menghadapi tantangan seperti kurangnya perhatian dari orang tua atau keterbatasan ruang belajar yang nyaman di rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu solusi yang telah diterapkan adalah menyediakan ruang belajar tambahan di sekolah untuk siswa yang membutuhkan.

Kompetensi guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendekatan kontekstual. Guru yang memiliki keterampilan mengelola kelas, memahami kebutuhan siswa, dan mampu mengaitkan materi dengan konteks nyata sangat berperan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMK Negeri 4 Pangkep memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual. Mereka mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa, seperti simulasi bisnis atau proyek berbasis komunitas.

Menurut Santoso (2022:89), kompetensi guru yang tinggi memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam mengelola berbagai metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Namun, ada beberapa guru yang masih memerlukan pelatihan tambahan, terutama dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran. Pelatihan seperti ini penting untuk memastikan bahwa semua guru dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam

mendukung pendekatan kontekstual.

Fasilitas pembelajaran yang memadai merupakan faktor pendukung lain yang sangat penting. Penelitian ini menemukan bahwa ketersediaan fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan perangkat teknologi memainkan peran besar dalam mendukung implementasi pendekatan kontekstual. Sebagai contoh, penggunaan perangkat komputer dalam simulasi bisnis memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana prinsip-prinsip manajemen diterapkan di dunia nyata.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan, seperti jumlah komputer yang tidak mencukupi dan akses internet yang kurang stabil. Hal ini sering kali menghambat proses pembelajaran, terutama pada saat siswa diminta untuk mencari informasi tambahan secara online. Menurut Wibowo (2023:77), ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih aktif. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu berupaya untuk meningkatkan fasilitas yang tersedia, baik melalui anggaran sekolah maupun kemitraan dengan pihak lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai contoh, meskipun guru memiliki kompetensi yang baik, pembelajaran tidak akan berjalan optimal jika fasilitas pendukung tidak tersedia. Demikian pula, meskipun fasilitas memadai, siswa tidak akan termotivasi jika lingkungan belajar mereka tidak mendukung.

Beberapa aspek yang sudah berjalan dengan baik adalah keterlibatan guru dalam mendesain pembelajaran kontekstual dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga telah memberikan dampak positif terhadap prestasi siswa.

Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti pelatihan tambahan bagi guru dan peningkatan fasilitas sekolah. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih intensif tentang penggunaan teknologi dan pengembangan bahan ajar kontekstual. Selain itu, pihak sekolah juga perlu mengupayakan penambahan fasilitas seperti komputer, buku, dan perangkat teknologi lainnya.

Faktor pendukung implementasi pendekatan kontekstual, yaitu dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas, telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang. Dengan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Negeri 4 Pangkep.

Faktor Penghambat Implementasi Pendekatan Kontekstual Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MPLB di SMK Negeri 4 Pangkep

Implementasi pendekatan kontekstual bertujuan untuk meningkatkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga memacu motivasi dan prestasi belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi keberhasilannya. Tiga faktor utama yang menjadi penghambat implementasi pendekatan kontekstual adalah pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan dukungan dari siswa serta lingkungan. Analisis terhadap masing-masing faktor berikut solusi yang diajukan disajikan untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi dan strategi mengatasinya.

Pemahaman guru mengenai pendekatan kontekstual menjadi salah satu tantangan utama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami konsep pendekatan ini. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk mengintegrasikan konteks nyata ke dalam materi pembelajaran. Sebagian guru masih berpegang pada metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered).

Menurut Wibowo (2023:72), rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan kontekstual sering kali disebabkan oleh minimnya pelatihan atau pendampingan teknis. Guru memerlukan bimbingan praktis tentang cara mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Untuk mengatasi kendala ini, pelatihan intensif dan berkelanjutan perlu diselenggarakan oleh pihak sekolah, dengan fokus pada penerapan strategi kontekstual secara praktis dan relevan.

Keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi penghambat signifikan dalam implementasi pendekatan kontekstual. Di SMK Negeri 4 Pangkep, sarana seperti laboratorium, perangkat teknologi, dan media pembelajaran interaktif masih sangat terbatas. Keterbatasan ini berdampak pada minimnya pengalaman belajar langsung yang dapat diperoleh siswa. Kartika (2020:88) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual

memerlukan dukungan fasilitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pengalaman langsung. Solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas ini adalah melalui penggalangan dana dari pemerintah daerah, pengajuan program bantuan pendidikan, serta kolaborasi dengan sektor swasta. Selain itu, optimalisasi fasilitas yang ada juga dapat dilakukan dengan pembagian jadwal penggunaan yang lebih efektif.

Dukungan dari siswa dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam keberhasilan pendekatan kontekstual. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi tinggi untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis konteks. Beberapa siswa merasa kesulitan memahami relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan mereka. Selain itu, orang tua siswa cenderung kurang memahami pentingnya pendekatan ini sehingga kurang mendukung proses belajar di rumah.

Suryawan (2022:145) menyebutkan bahwa keberhasilan pendekatan kontekstual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dan dukungan dari keluarga serta komunitas sekitar. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah dapat menyelenggarakan program sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pendekatan kontekstual. Sementara itu, bagi siswa, guru perlu memberikan penjelasan yang lebih eksplisit tentang relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga faktor penghambat di atas saling berkaitan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendekatan kontekstual. Kurangnya pemahaman guru membuat penggunaan fasilitas yang ada menjadi kurang optimal, sementara keterbatasan fasilitas memperburuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dukungan lingkungan yang minim semakin memperumit upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Solusi yang diajukan mencakup peningkatan pelatihan bagi guru, pengadaan fasilitas yang memadai, dan peningkatan kesadaran orang tua melalui program sosialisasi. Pelatihan guru dapat difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis konteks, sementara pemerintah dan sekolah dapat bekerja sama dalam penyediaan fasilitas pembelajaran. Selain itu, pelibatan aktif orang tua dan komunitas sekitar perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang intensif dan program berbasis komunitas.

Implementasi pendekatan kontekstual di SMK Negeri 4 Pangkep menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Faktor-faktor seperti pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan dukungan lingkungan menjadi hambatan utama yang memengaruhi keberhasilan pendekatan ini. Namun, dengan upaya yang terkoordinasi dan dukungan dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan kontekstual di SMK Negeri 4 Pangkep telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MPLB melalui pengaitan materi pelajaran dengan konteks nyata. Penggunaan studi kasus berbasis lokal dan aktivitas berbasis proyek memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Faktor-faktor seperti dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas sangat berperan dalam keberhasilan pendekatan kontekstual. Lingkungan belajar yang kondusif, guru yang terampil dalam mengelola pembelajaran berbasis konteks, dan fasilitas yang memadai menjadi pendorong utama dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa. Namun, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan guru dan pengadaan fasilitas yang lebih memadai. Hambatan utama dalam implementasi pendekatan kontekstual meliputi kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan dari siswa serta lingkungan sekitar. Solusi yang direkomendasikan mencakup penyelenggaraan pelatihan intensif bagi guru, penggalangan dukungan fasilitas dari berbagai pihak, serta sosialisasi kepada orang tua untuk mendukung pendekatan ini. Dengan upaya kolaboratif, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2020). *Learning to Teach*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zainal. (2021). *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartika. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Alfabeta.
- Mujiono. (2023). *Motivasi Belajar Siswa: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Wahyu. (2022). *Kompetensi Guru dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suryana, Agus. (2021). *Lingkungan Belajar Kolaboratif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryawan. (2022). *Dukungan Komunitas dalam Pendidikan Kontekstual*. Yogyakarta: Andi.
- Syamsuddin. (2024). *Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Vokasi*. Surabaya: Erlangga.
- Wibowo, Agus. (2020). *Pendekatan Individual dalam Pembelajaran Kontekstual*. Malang: UB Press.
- Wibowo, Andi. (2023). *Fasilitas Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Daryanto. (2022). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Said, & Hamid, S. (2021). *Peningkatan Motivasi Belajar melalui Pendekatan Kontekstual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (2021). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.